

## BAB IV

### Kesimpulan

Orang Jepang pada zaman purbakala percaya bahwa terdapat banyak tenaga gaib yang berpusat pada alam seperti gunung, sungai, hutan, dan lain-lain yang tidak dapat dilihat secara nyata, dan tenaga-tenaga ghaib ini termasuk roh leluhur dianggap dapat membahagiakan atau mencelakakan manusia. Tenaga gaib ini disebut *kami*, dan manusia kemudian melakukan upacara keagamaan untuk memperoleh perlindungan *kami*, atau menghindari hukuman atau kutukannya. Ini merupakan asal-usul dari Shinto.

Pada zaman sebelum Meiji, tepatnya pada zaman Tokugawa agama Budha dijadikan sebagai agama negara. Akan tetapi, Shinto tetap dijalankan dan dipertahankan dalam acara-acara tertentu. Pada zaman Meiji Shinto diproklamirkan sebagai agama negara.

Dalam sistem politik, Filsafat Shintoisme yang berkembang di kalangan masyarakat ternyata memberi pengaruh terhadap sisi pemerintahan bernegara, sehingga adanya nilai-nilai dan prinsip-prinsip pada ajaran *Shintoisme* yang kemudian diterapkan dalam pemerintahan. Dalam kegiatan bernegara *Shintoisme* mempunyai dampak psikologis terhadap masyarakat secara sosial dan para pegawai pemerintahan, dimana seluruh elemen negara tersebut harus patuh, taat dan melakukan perintah yang dilakukan oleh pemimpin (kaisar) serta badan nasional (lembaga pemerintahan) yang mengatur segala kebijakan dalam negara.

Dalam sistem budaya, *Matsuri* memiliki pengaruh dengan Shinto. *Matsuri* adalah kata dalam bahasa Jepang yang menurut pengertian agama Shinto berarti ritual yang dipersembahkan untuk *kami* atau dewa sedangkan menurut pengertian sekularisme berarti festival, perayaan, atau hari libur perayaan. *Matsuri* adalah suatu upacara keagamaan yang bermaksud untuk berada di samping *kami* (dewa) atau upacara yang mendatangkan dewa guna mendekatkan diri pada dewa.

*Matsuri* merupakan perilaku keagamaan orang Jepang, yaitu upacara keagamaan untuk menghormati dewa dan merupakan perwujudan kepercayaan orang Jepang yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-harinya. *Matsuri* bagi orang Jepang dianggap sebagai salah satu simbol dari kegiatan manusia untuk berkomunikasi dan melayani dewa.

Berdasarkan analisis penulis pengaruh Shinto pada zaman Meiji terhadap sistem budaya diantaranya adalah lahirnya berbagai *matsuri* yang dijalankan masyarakat sebagai contoh : *tsukagirei*, *ninigirei*, *nenchu gyouji*.

Sistem pendidikan di Jepang meniru sistem pendidikan barat. Namun, institusi pendidikan di semua jenjang diminta untuk mencurahkan perhatian pada pendidikan moral. Asas moral yang termuat dalam keputusan kaisar merupakan kombinasi menarik antara ajaran *Konfusius* dengan teologi *Shinto*, diantaranya menghormati leluhur, kepatuhan anak kepada orang tua, kesetiaan pada negara dan pemujaan terhadap kaisar.

